



ANALISIS NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PRINSIP BELOM BAHADAT

ANALYSIS OF SPIRITUAL VALUES IN CHARACTER BUILDING ON THE PRINCIPLE OF BELOM BAHADAT

¹Titania Amilia Putri, ²Natasya Audia Safitri, ³Nelsi Islami, ⁴Norhidayah,
⁵Nor Aida, ⁶Ali Iskandar Zulkarnain

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya

E-mail: amilia2111110373@ftik.iain-palangkaraya.ac.id¹, audiasafitri99@gmail.com², nelsisukm283@gmail.com³, norh58333@gmail.com⁴, norraidaa64@gmail.com⁵, ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 21-04-2024

Revised : 23-04-2024

Accepted : 25-04-2024

Published: 27-04-2024

Abstract

Research on the analysis of spiritual values in character building with the Belom Bahadat principle is an important step in understanding how local culture and values can influence individual development in the Dayak community of Central Kalimantan. The library research method used in this study allowed the researcher to explore the Belom Bahadat principle and the spiritual values contained in it through literature, historical documents and other sources. The purpose of this research is to gain a deeper understanding of how religious values and tolerance play a role in shaping individual character in accordance with the Belom Bahadat principle. The research highlighted the importance of spiritual values in character building as well as how these values are reflected in life. The results show that spiritual values play a key role in shaping a strong and responsible character in the Dayak community of Central Kalimantan. Values such as belief in spiritual powers, respect for ancestors, and tolerance of differences are all integral to the Belom Bahadat principle.

Keywords : *Spiritual value, Character, Belom Bahadat principle*

Abstrak

Penelitian tentang analisis nilai spiritual dalam pembentukan karakter dengan prinsip Belom Bahadat merupakan sebuah langkah penting dalam memahami bagaimana budaya dan nilai-nilai lokal dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Metode *library research* yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali prinsip Belom Bahadat serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya melalui literatur, dokumen sejarah, dan sumber-sumber lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai religius dan toleransi berperan dalam membentuk karakter individu sesuai dengan prinsip Belom Bahadat. Penelitian menyoroti pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual memainkan peran kunci dalam membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab di dalam masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Nilai-nilai seperti kepercayaan kepada kekuatan spiritual, rasa hormat terhadap leluhur, serta sikap toleransi terhadap perbedaan, semuanya merupakan bagian integral dari prinsip Belom Bahadat.

Kata Kunci : Nilai spiritual, Karakter, Prinsip Belom Bahadat



PENDAHULUAN

Masa yang ditandai dengan dinamika peradaban modern yang semakin kompleks dan beragam, yang berkembang seiring dengan globalisasi yang melampaui batas-batas negara dan modernisasi yang terus berjalan tanpa terkendali (Ernawam, 2017). Tantangan dalam membentuk karakter yang baik semakin mendesak dan kompleks (Tan Istandar & Santo Yohanes Rasul Jayapura, 2022). Gagasan tentang karakter yang baik kini mencakup nilai-nilai spiritual yang lebih dalam serta prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar eksistensi manusia. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai sarana utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran, introspeksi, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap komunitas tempat mereka tinggal dan diri mereka sendiri (Poniam, 2024).

Ada tiga komponen utama dalam pendidikan karakter: melakukan kebaikan, mencintai kebaikan, dan mengetahui kebaikan. Lebih dari sekadar menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan kebiasaan positif yang memotivasi orang untuk melakukan perbuatan baik dengan membantu mereka mengenali dan menghormati yang benar dan yang salah (PransAhmad Baihaqiiska, 2023). Dalam tradisi Islam yang kaya akan ajaran-ajaran spiritual, nilai-nilai tersebut memiliki peranan yang tak terbantahkan dalam membentuk karakter individu.

Konsep utama yang ditekankan dalam Islam adalah "*habluminnallah*" (hubungan dengan Tuhan) dan "*habluminnas*" (hubungan dengan sesama manusia), yang menjadi landasan kuat bagi setiap individu dalam mengarungi kehidupan (Susanti & Rahmawati, 2021). Dengan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, seseorang dapat merasakan kedamaian dalam jiwa dan menemukan arah serta tujuan yang jelas dalam hidupnya. Kualitas hubungan sosial yang dibangun dengan sesama manusia mencerminkan kedalaman spiritual seseorang, karena kasih sayang, empati, dan keadilan adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam ajaran Islam.

Melalui penggunaan prinsip-prinsip ini dalam interaksi sehari-hari, masyarakat dapat meningkatkan kohesi sosial, mengurangi konflik, dan mempromosikan kebaikan bersama masyarakat. Oleh karena itu, prinsip-prinsip spiritual Islam penting dari sudut pandang teologis dan juga berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk mengembangkan karakter moral dan kesejahteraan sosial jangka panjang. Dalam proses pengembangan diri, mengembangkan karakter yang baik sama pentingnya dengan prinsip-prinsip spiritual. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ada delapan belas karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak, dua di antaranya adalah religius dan toleransi. Karakter-karakter ini diambil dari agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional (Hakim & Darajat, 2023).

Namun, dalam konteks prinsip "belum bahadat", terdapat tantangan tambahan yang harus dihadapi. Awal mulanya Belum Bahadat yang berasal dari Indu Sangumang merupakan aturan hukum terkait ritual guna menyembah Ranying Hatala Langit dan kemudian berkembang menjadi aturan hukum yang mengatur kehidupan antar manusia dan alam sekitarnya (Citrano, 2022). Belum Bahadat memiliki makna hidup sebagaimana keinginan Ranying Hatala Langit yakni hidup rukun,



damai dan saling mengasihi sesama manusia dan alam sekitar. Dasar dalam penerapan prinsip Belom Bahadat oleh masyarakat adat dayak adalah hati nurani dan keyakinan (Normuslim, 2023).

Prinsip "Belom Bahadat" dalam budaya Dayak mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan konsep religiusitas dan toleransi. Secara substansial, nilai-nilai tersebut mencerminkan penghormatan yang dalam terhadap adat, tradisi, dan sistem kepercayaan setiap individu, di samping mengakui dan menghargai keberagaman budaya dan kepercayaan di dalam masyarakat. Dalam konteks nilai religius, prinsip "Belom Bahadat" dapat dilihat sebagai manifestasi dari kepatuhan kepada ajaran agama dan keyakinan yang dianut oleh suku Dayak. Meskipun prinsip ini mungkin tidak secara eksplisit merujuk kepada agama tertentu, namun keselarasan dengan nilai-nilai keagamaan seperti kepedulian, kebersamaan, dan harmoni dengan Tuhan tampak jelas.

Terkait dengan toleransi, prinsip ini menunjukkan suatu kesediaan untuk mengakui dan menghormati keberagaman kepercayaan dan budaya. Dengan menetapkan etika bersama yang dihormati oleh seluruh masyarakat suku Dayak, prinsip "Belom Bahadat" menciptakan landasan yang kuat untuk mencapai kesetaraan, kedamaian, dan harmoni antarmanusia serta dengan alam semesta. Ini mencerminkan semangat toleransi yang mendasari budaya Dayak, di mana individu dihargai atas keunikannya tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan mereka. Dengan demikian, prinsip "Belom Bahadat" tidak hanya mencerminkan nilai luhur dalam budaya Dayak, tetapi juga membawa pesan yang kuat tentang pentingnya nilai religiusitas dan toleransi dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Analisis nilai-nilai spiritual menjadi esensial karena berusaha mengatasi kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktis nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menyoroti peran nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter yang baik dan mengarahkan individu ke arah kehidupan yang seimbang dan bermakna. Konsep "*habluminnallah*" dan "*habluminnas*" dalam Islam menjadi pijakan utama dalam membimbing individu untuk hidup dengan kesadaran, refleksi, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, judul ini dipilih untuk mencerminkan urgensi dan relevansi analisis terhadap nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter individu, terutama dalam menghadapi tahapan ketidakmatangan spiritual dan kurangnya rasa menghargai antaragama yang diwakili oleh prinsip "belom bahadat".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya.



2. Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi.
3. Membaca untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sifat yang diperoleh
4. Kemudian dilakukan proses analisa mengenai topik permasalahan yang diteliti (Assingkiy, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter

Secara umum sejauh ini kajian-kajian yang membahas tentang pendidikan islam dalam membentuk karakter generasi muda adalah tentang Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak, membahas tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak. Dalam kajian ini, disebutkan bahwa pendidikan Islam memiliki konsep pembentukan karakter yang utuh dan komprehensif, yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pendidikan islam memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Seperti membentuk kepribadian yang kuat, pendidikan islam membantu membangun kepribadian yang kuat pada generasi muda (Astuti et al., 2023).

Dengan mempelajari ajaran-ajaran Islam seperti sabar, tawakal, dan rasa syukur, generasi muda dapat menjadi individu yang kuat dan tahan banting dalam menghadapi tantangan hidup. Memperkuat nilai-nilai moral, Pendidikan Islam membantu memperkuat nilai-nilai moral pada generasi muda. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa empati, dan sikap baik terhadap sesama merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Islam.

Melalui pendidikan Islam, generasi muda dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, moral yang baik, sikap yang positif, serta mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Pendidikan Islam sebagai proses belajar mengenai ajaran agama Islam dan praktiknya secara menyeluruh. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, karena agama Islam menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan Islam dapat membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual ini dan mengembangkan karakter yang baik.

Menurut Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, "Agama adalah unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan karakter" (Kamila, 2023). Karakter kemandirian tidak berarti apa-apa jika tidak memiliki landasan yang jelas. Jadi, agama adalah dasar pendidikan karakter. Kehidupan religius seseorang adalah hubungan antara mereka dan Tuhannya (Kartini, 2024). Karakter tidak terkait dengan ibadah dan doa di sekolah. Jika sebuah masyarakat ingin hidup dan bekerja secara damai, nilai-nilai dasar seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenanggungan, dan pemecahan konflik secara damai adalah contoh nilai-nilai karakter.



Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu (Rasyidi Mukhlis, 2024). Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama (Quratul Aini, 2024). Berikut adalah beberapa pembahasan mengenai peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter: Pertama, Pemahaman Nilai-Nilai Agama: Pendidikan agama membantu seseorang lebih memahami nilai-nilai agama yang dipegangnya. Pendidikan ini membantu mereka memahami prinsip-prinsip etika, moral, dan ajaran-ajaran agama, yang memberikan arahan untuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Menginternalisasi Ajaran Agama: Pendidikan agama membantu orang menginternalisasi ajaran agama mereka secara lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diterapkan secara mekanis atau berdasarkan kebiasaan, tetapi menjadi bagian penting dari karakter seseorang. Ketiga, Menumbuhkan Kebajikan dan Moralitas: Pendidikan agama membantu orang menumbuhkan kebajikan dan moralitas dengan mengajarkan mereka sifat mulia seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, ketekunan, dan keadilan. Keempat, Pengembangan Empati dan Keadilan Sosial: Pendidikan agama mengajarkan pentingnya empati dan keadilan sosial. Orang-orang dididik untuk menghargai dan membantu satu sama lain serta berusaha untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kesetaraan dan keadilan. Kelima, Membentuk Kesadaran Spiritual: Pendidikan agama membantu orang mengembangkan kesadaran spiritual dan membangun hubungan dengan Tuhan. Kesadaran spiritual ini menjadi landasan kuat untuk membangun karakter yang teguh, tulus, dan perspektif hidup yang lebih luas. Keenam, Menghadapi Tantangan dan Konflik: Pendidikan agama juga membantu orang menghadapi masalah dan konflik dalam kehidupan. Nilai agama membantu orang membuat pilihan yang bijaksana dan bertanggung jawab serta mengatasi ujian dan cobaan hidup dengan kesabaran dan keteguhan hati. Ketujuh, Membentuk Identitas dan Jati Diri: Pendidikan agama membantu orang dalam membangun jati diri dan identitas yang kuat. Agama membentuk identitas dan perspektif seseorang, memberinya landasan yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi dan perubahan dalam hidupnya (Hasanah et al., 2023).

B. Prinsip Belom Bahadat pada Masyarakat Dayak

Sebagaimana dijelaskan Riwayat bahwa kehidupan masyarakat suku Dayak dalam keluarga betang senantiasa berpegang teguh pada nilai budaya adat yang disebut belom bahadat atau menghargai adat, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan setiap manusia di manapun mereka berada (Mirim & Sudiman, 2018). Nilai tersebut berakar dari tradisi kehidupan para leluhur suku Dayak yang muncul sejak tahun 1883 atau bahkan jauh sebelumnya yang diwariskan kepada setiap generasi suku Dayak melalui kehidupan rumah betang untuk mencapai visi hidup rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama (Dakir, 2017).

Nilai budaya belom bahadat yang berarti menghargai adat, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan setiap manusia di manapun berada, di dalamnya terkandung nilai-nilai inklusif. Nilai tersebut menjadi landasan kehidupan masyarakat suku Dayak untuk membangun



kehidupan yang senantiasa menghargai adat, tradisi, budaya, dan agama setiap manusia, alam semesta, dan budaya setempat, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Nilai tersebut juga menjadi etika bersama yang diatur dalam hukum adat Dayak yang harus ditaati oleh seluruh anggota keluarga betang dan masyarakat untuk mencapai kehendak umum, yaitu: kesetaraan, kedalian, kebersamaan, kedamaian, dan harmonisasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Stynie Nova Tumbol, 2023).

Nilai tersebut menjadi pemersatu seluruh anggota keluarga betang yang menyadarkan bahwa perbedaan suku, etnis, ras, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan tetap bersatu dan berjuang bersama dalam menghadapi tantangan dari luar. Perbedaan kompetensi setiap manusia sebagai kunci perekat untuk meniadakan perbedaan dalam kehidupan bersama di rumah betang. Perbedaan manusia dianggap sebagai karakter khas setiap manusia untuk saling melengkapi sebagai satu keluarga dalam ikatan persaudaraan keluarga betang dan komunitas masyarakat suku Dayak.

Prinsip ini menjadi budaya kehidupan masyarakat suku Dayak tidak hanya dalam komunitas keluarga betang tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Hapakat basara dalam budaya kehidupan keluarga betang disebut prinsip demokrasi. Artinya, tradisi atau budaya kehidupan masyarakat suku Dayak dalam keluarga betang lebih mengutamakan keadilan dan menolak kesewenang-wenangan. Nilai inklusif ini menjadi landasan yang senantiasa ditegakan oleh kepala adat betang bersama seluruh anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah sosial di lingkungan keluarga betang dan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam budaya kehidupan keluarga betang dan masyarakat suku Dayak, setiap manusia harus saling menolong dan saling menghormati tanpa melihat perbedaan suku, etnik, ras, tradisi, budaya, dan agama di wilayah mereka hidup (Mutria Farhaeni, 2023). Dengan kata lain, dalam kehidupan keluarga betang dan masyarakat suku Dayak pada dasarnya tidak mengenal tradisi atau budaya feodalisme. Bagi mereka yang berlaku adalah prinsip kesetaraan derajat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa atau disebut Ranying Hatalla Langit. Laki-laki dan perempuan memiliki tanggungjawab yang sama dalam keluarga dan masyarakat. Demikian pula dalam kehidupan keluarga betang, seluruh anggota keluarga yang berbeda suku, etnis, tradisi, budaya, dan agama memiliki kedudukan yang sama. Spirit kesetaraan ini mengikat seluruh anggota keluarga betang, di mana kedamaian, keharmonisan, kesetaraan, dan keadilan menjadi tanggungjawab bersama.

Nilai-nilai spiritual memiliki urgensi yang besar dalam pembentukan karakter individu. Berikut beberapa alasan mengapa nilai-nilai spiritual sangat penting:

1. Nilai-nilai spiritual membantu individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Ini membantu seseorang untuk tidak hanya hidup secara mekanis, tetapi juga dengan kesadaran dan tujuan yang lebih besar.
2. Nilai-nilai spiritual, seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan ketenangan, membantu individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih tenang dan terkontrol. Ini membentuk karakter yang kuat dan stabil dalam menghadapi segala kondisi.



3. Nilai-nilai seperti kasih sayang, belas kasihan, dan toleransi membantu individu untuk mengembangkan empati terhadap orang lain. Ini mendorong karakter yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keadaan sekitar.
4. Nilai-nilai spiritual seperti keberanian, kejujuran, dan keteguhan membantu individu untuk mengatasi ketakutan dan rintangan dalam hidup. Mereka memberdayakan karakter untuk menghadapi tantangan dengan integritas dan keberanian.
5. Nilai-nilai spiritual mengajarkan pentingnya mengatasi egoisme dan keserakahan. Ini membentuk karakter yang lebih rendah hati dan bersedia untuk berbagi dengan orang lain, sehingga mengurangi kesenjangan sosial.
6. Nilai-nilai spiritual mengajarkan individu untuk selalu berkembang dan memperbaiki diri mereka sendiri. Ini menciptakan karakter yang terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hidup dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.
7. Nilai-nilai spiritual membantu individu untuk merasakan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, seperti alam semesta, Tuhan, atau manusia lain. Ini membentuk karakter yang lebih merasa terhubung dan berarti dalam hubungan sosial.

Keseluruhan, nilai-nilai spiritual adalah pondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Mereka membantu individu untuk hidup dengan tujuan yang lebih besar, memperkuat kualitas moral dan emosional, serta memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

C. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dalam Peningkatan Kualitas Manusia dengan Prinsip Belom Bahadat

Keluarga-keluarga Betang dan masyarakat Dayak telah mengalami perubahan dengan terciptanya kesetaraan, kebebasan, keadilan, kedamaian, dan persatuan kehidupan sosial dan keagamaan yang saling menguatkan antar individu dan kelompok yang berbeda suku, etnis, budaya, dan agama sebagai dampak dari pelembagaan budaya belom bahadat melalui lembaga-lembaga musyawarah adat untuk menyelesaikan konflik-konflik sosial dan keagamaan dengan prinsip-prinsip hapakat basara atau musyawarah mufakat, kekeluargaan dan perdamaian (Sabda Budiman, Yelicia, 2017).

Seorang cendekiawan Muslim dari Kalimantan Tengah bernama Isa menyatakan bahwa pemerintah daerahnya telah menerapkan kebijakan untuk membangun tempat ibadah dengan cara yang adil dan merata. Kebijakan ini menyerukan agar pembangunan tempat ibadah Muslim dan Kristen dilakukan secara terpadu, dengan masjid dan gereja selalu berdiri bersebelahan. Pemerintah setempat telah menyiapkan program ini sejak tahun 1980-an, bahkan sebelumnya. Di sini, konsensus budaya Belom Bahadat diwujudkan dalam realisasi kebebasan setiap orang untuk beribadah sesuai dengan keinginan mereka, pembudayaan toleransi untuk membentengi kerukunan antarumat beragama, harmonisasi kehidupan antarumat beragama, dan persatuan



antarumat beragama, di mana setiap pemeluk agama - Islam, Kristen, Hindu, Kaharingan, Budha, dan Konghucu - menjadi semakin arif dalam memahami dan menyikapi perbedaan sosial, budaya, dan agama (Isa, 2004).

Kemampuan bangsa, keluarga, dan masyarakat untuk hidup rukun dan toleran terhadap kelompok agama lain telah dipengaruhi oleh kebijakan ini. Hal ini terlihat jelas, misalnya, ketika umat Islam merayakan hari raya keagamaan yang jatuh pada hari Minggu, seperti Idul Fitri atau Idul Adha. Dalam hal ini, pendeta membatalkan atau mengganti kebaktian umat Kristen pada sore hari di gereja. Hal ini merupakan gambaran dari cara pandang dan pola pikir yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip belum bahadat, atau pola pikir yang ramah dan penuh pengertian dari para pemimpin Kristen dan masyarakat Dayak dalam memahami dan menoleransi keberagaman agama.

Pelembagaan budaya belum bahadat melalui lembaga musyawarah adat untuk menyelesaikan perselisihan sosial dan agama yang dilandasi oleh gagasan hapakat basara atau musyawarah mufakat, kekeluargaan dan perdamaian membawa perubahan bagi terciptanya kesetaraan, kebebasan, keadilan, kedamaian, dan persatuan hidup bermasyarakat dan beragama yang saling mendukung satu sama lain di antara orang-orang dan kelompok-kelompok yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, budaya, dan agama di dalam komunitas dan keluarga-keluarga Dayak dan betang (Lampe et al., 2017).

Seabad setelah pertemuan perdamaian Tumbang Anoi pada tahun 1894, Usop, Ketua Presidium Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, menyatakan bahwa salah satu aspek dari praktik belum bahadat yang telah berlangsung selama berabad-abad adalah hapakat basara, atau pengambilan keputusan berdasarkan mufakat. Beberapa nilai yang terkandung dalam konferensi perdamaian ini.

Pertama, pentingnya menjalani kehidupan yang menjunjung tinggi gagasan hapakat basara, atau musyawarah mufakat, dan mengutuk penggunaan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Kedua, kebebasan beragama, yang menyiratkan bahwa terlepas dari nama dan gaya ibadahnya, semua orang percaya pada Tuhan. Teknik hapakat basara digunakan untuk menyelesaikan masalah konflik sosial bagi masyarakat Dayak yang multireligius, multietnis, dan multikultural. mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan berada di urutan ketiga. Keempat, memberikan prioritas pertama pada kesejahteraan bersama yang adil. Ini adalah contoh pola pikir inklusif yang telah ditanamkan oleh para pemimpin adat Dayak kepada generasi muda untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan menemukan solusi untuk semua masalah dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Cara ini telah mendorong pemahaman tentang kehidupan masyarakat dan komunitas dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan agama untuk mendorong kerukunan, perdamaian, dan terwujudnya persatuan dan kesatuan yang saling mendukung (Abubakar, 2019).

Berikut ini adalah indikasi perubahan sosial yang diakibatkan oleh pemahaman yang lebih mendalam dan ketaatan pada nilai-nilai budaya belum bahadat: 1) masyarakat Dayak



sangat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara; 2) munculnya lembaga-lembaga adat pada masa orde baru yang menjadi lembaga perdamaian adat dan penyelesaian sengketa antarkomunitas, seperti Majelis Permusyawaratan Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, Persekutuan Dayak Kalimantan Timur, serta Majelis Permusyawaratan Masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan (Sandi, 2019).

Perubahan sosial di dalam keluarga betang dan masyarakat merupakan indikasi adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya hapakat (kekeluargaan, persaudaraan, solidaritas, dan gotong royong) dan belom bahadat (penghormatan terhadap adat istiadat, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan setiap umat manusia), yang sangat dominan dalam kehidupan keluarga betang dan masyarakat. Setiap pemeluk agama lain di rumah betang akan membantu ketika salah satu anggota keluarga melakukan upacara tiwah yang sangat dihormati untuk menghormati para leluhur. Mereka bersedia membayar uang untuk menyelenggarakan upacara pembongkaran makam leluhur, setelah itu tulang belulanginya dicuci dan dimasukkan ke dalam sandung yang mereka buat bersama, meskipun anak cucu mereka telah mengubah pandangan mereka. Hal ini menunjukkan betapa besar rasa hormat mereka terhadap satu sama lain.

Mereka tidak pernah menolak pengunjung dari mana pun untuk tinggal di rumah betang karena mereka menjunjung tinggi prinsip budaya bahwa "di mana langit dijunjung, di situ bumi dipijak." Inilah cara mereka menghormati belom bahadat. Dalam adat istiadat dan tradisi keluarga Betang, toleransi adalah sikap yang menunjukkan inklusivitas, rasa hormat satu sama lain, dan pertimbangan atas tindakan orang lain. Ketika orang mempraktikkan agama masing-masing dan merayakan hari raya mereka dalam lingkungan yang damai, terlepas dari perbedaan keyakinan antara saudara kandung, orang tua, atau orang-orang di sekitar mereka, pandangan dan sikap inklusif muncul di masyarakat Dayak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang telah berkembang di era modern ini.

Internalisasi dan transmisi pendekatan budaya belom bahadat dari generasi ke generasi, yang menyatakan bahwa ketika sekelompok orang melakukan upacara ritual keagamaan, pengikut agama atau kepercayaan lain membantu menyiapkan berbagai bahan, termasuk beras, ayam, minyak goreng, garam, dan barang-barang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para pemeluk agama lain dapat merasakan kegembiraan dalam persatuan. Toleransi dan pembangunan karakter religius merupakan nilai penting dalam konteks prinsip-prinsip Belom Bahadat untuk meningkatkan kualitas manusia. Pertama-tama, karakter religius didefinisikan sebagai pengetahuan dan penerapan keyakinan agama atau spiritual seseorang, yang meliputi penguatan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

Karakter religius menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tujuan hidup, panduan moral dalam mengambil keputusan, dan sarana untuk memperkuat ikatan dengan cita-cita yang lebih tinggi. Selain itu, karena karakter religius didasarkan pada konsep-



konsep seperti keadilan, belas kasihan, dan kasih sayang, karakter religius dapat menginspirasi orang untuk berperilaku bermoral dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Namun, toleransi juga memainkan peran penting dalam pengembangan kualitas manusia. Kemampuan untuk menerima perbedaan dalam keyakinan politik, sosial, dan agama adalah komponen penting dari toleransi. Hal ini membutuhkan pola pikir yang terbuka, penghargaan terhadap keragaman, dan kemampuan untuk terlibat dalam percakapan dan menunjukkan empati terhadap pendapat dan pengalaman orang lain.

Seseorang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan dunia, menghargai keragaman, dan menciptakan hubungan yang damai dengan orang lain dengan menjadi religius dan menerima. Hal ini meningkatkan kualitas individu pada tingkat pribadi serta mendorong keharmonisan dan perdamaian masyarakat dalam komunitas yang beragam dan multikultural.

KESIMPULAN

Kajian ini menyoroti pentingnya nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter individu, terutama dalam konteks prinsip Belom Bahadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Didapati bahwa nilai-nilai religiusitas dan toleransi, seperti keberanian dalam menghadapi cobaan, keteguhan dalam menjalani nilai-nilai moral, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang kuat, stabil, serta bertanggung jawab. Prinsip Belom Bahadat, dengan ajaran-ajarannya yang menganjurkan hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual dan sikap hormat terhadap alam dan sesama, menjadi landasan utama yang memperkuat dan mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Dengan demikian, kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam prinsip Belom Bahadat memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana karakter individu dapat dibentuk dan diperkuat melalui warisan nilai-nilai tradisional yang kaya akan hikmah dan pengalaman. Mendorong promosi toleransi antaragama dan antarbudaya serta kerjasama antarkomunitas dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dalam masyarakat secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ali Iskandar Zulkarnai, M.Pd selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Karakter IAIN Palangka Raya yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA



- Abubakar, M. (2019). *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*.
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. K-Media.
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Juliansyah, & Febriani, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Citrano. (2022). Hermeneutika Belom Bahadat Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat Adat Dayak Di Wilayah Kedamaian Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. *Widya Kerta Jurnal Hukum Agama Hindu*, 5(2), 117–137.
- Dakir. (2017). *Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial*. 7(1), 28–54.
- Ernawam, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32(1), 1–54.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hasanah, N., Andini, D. M., & Aulia, S. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak dan Moral Anak. *Religion: Jurnal Agama ...*, 1, 1085–1098. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/529%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/529/439>
- Isa, A. (2004). Karakteristik Rumah Betang dalam Perspektif Sosial Keagamaan 2, no. 6 (2004). *Himmah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2(6).
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 88–100.
- Kartini. (2024). Peran Ibu dalam Mendidik Spritual Anak dalam Dakwah Kehidupan (Kajian Tafsir Dalam Surat Al-Lukman Ayat 13). *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 578–584.
- Lampe, Y., Karliani, E., & Sakman. (2017). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju. *Jurnal Pendidikan*, 18, 115–120.
- Mirim, & Sudiman. (2018). Batang Haring (Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna). *Widya Katambung*, 9, 1–12. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/313/254>
- Mutria Farhaeni, S. M. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol)*, 3(2).



- Normuslim. (2023). Pendidikan Islam Multikultural. In *Penerbit K-Media*.
- Poniam. (2024). Pembentukan karakter generasi milenial dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 2(1), 41–48.
- PransAhmad Baihaqiiska, S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Siswa Sma. *Cendikia*, 1(1), 33–42.
- Quratul Aini, R. A. (2024). The Values Of Character Education In Syaff Banta ' S Collection Of World Children ' S Fairy Tales And Their Relevance To The Development Of Elementary School-Age. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 14–29.
- Rasyidi Mukhlis, A. (2024). Tujuan Pendidikan Islam : Dunia , Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–20.
- Sabda Budiman, Yelicia, M. L. W. (2017). *Filosofi Huma Betang Suku Dayak Ngaju Sebagai Upaya Pembinaan Gereja Secara Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47*. 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.33061/jasti.v15i4.3737>
- Sandi, J. R. A. (2019). *Lembaga Adat Dan Hak-Hak Adat Masyarakat Dayak Dalam Pusaran Politik: Studi Kasus Kalimantan Tengah 2011-2016*.
- Stynie Nova Tumbol. (2023). Folk Christian Community In Kalimantan Evangelical Church (Gke) Congregations Of Pendahara Katingan Resort. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 1–31.
- Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Religious Values in Jeihan Sukmanto's "Mata Mbeling Jeihan" Poetry Anthology. *Jurnal Kata*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.65>
- Tan Istandar, P., & Santo Yohanes Rasul Jayapura, S. (2022). Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 71–83. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/sabda/article/view/881>